

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Segala perbuatan yang dilakukan oleh individu memiliki tujuan masing-masing. Dalam hidup individu memiliki berbagai tujuan yang dihadapi dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang dianggap primer maupun sekunder¹. Keberhasilan yang didapat tiap individu merupakan hasil dari perencanaan yang dimiliki untuk tujuan hidupnya dimasa depan. Sebagaimana dikatakan oleh Nurmi bahwa ciri utama dari pikiran dan tindakan yang dilakukan manusia merupakan orientasi terhadap kejadian di masa mendatang serta hasilnya². Tafarodi dan Swann juga menambahkan bahwa ketika keberhasilan yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang dimiliki, hal itu dikarenakan usaha diri sendiri untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut³. Akan tetapi tidak semua individu memiliki cara yang sama untuk mencapai tujuan masa depannya, mereka memiliki cara masing-masing untuk menentukan masa depannya.

Banyak tercatat dalam sejarah, bahwa orang-orang yang sukses adalah mereka yang memiliki tujuan dan merencanakan hidupnya dimasa depan, kemudian mereka

¹ Ki Fudyartanta 1&2. Psikologi Umum. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm. 345

² Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991), hlm. 1

³ Romin W. Tafarodi and William B. Swann, Jr. Self Liking and Self Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure. (University of Texas at Austin: Journal Of Personality Assessment, 1995, 65(2), 322-342, 1995), hlm. 325.

membuat langkah-langkah perencanaan untuk dapat mewujudkan tujuan hidup yang telah ditentukan⁴. Rencana masa depan dapat menjadikan hidup seseorang jauh lebih terarah dan fokus terhadap tujuan yang ingin diharapkan. Sebagaimana penjelasan Nurmi bahwa berfikir dan merencanakan tujuan di masa mendatang merupakan suatu hal yang dianggap penting khususnya bagi remaja yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya saja dengan memikirkan rencana masa depan dapat memotivasi perilaku sehari-hari⁵.

Individu dengan rencana masa depan yang baik memiliki kesempatan lebih untuk menjadi sukses daripada individu yang tidak memiliki rencana apa pun dimasa mendatang. Hidup dengan rencana masa depan saja masih bisa tidak sesuai dengan target yang telah direncanakan, apa lagi hidup tanpa rencana sama sekali. Tetapi meski tidak seluruhnya sesuai dengan rencana, minimal masih ada beberapa hal yang berjalan dan terlaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal itu menjadikan hidup lebih baik dibandingkan hidup tanpa memiliki rencana sama sekali. Menurut Nurmi merencanakan tujuan masa depan akan mempengaruhi kehidupan mereka nantinya, karena dengan merencana masa depan individu akan lebih memiliki komitmen terhadap rencana yang telah ditetapkan, sehingga dapat mewujudkan harapan yang diinginkan⁶. Dengan menyusun perencanaan masa depan, artinya

⁴ Afifah. Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Orientasi Masa Depan dalam Area Pekerjaan pada Remaja. (Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm.1.

⁵ Loc. Cit. Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm. 1

⁶ Loc. Cit. Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm,1

individu telah membangun sebuah landasan yang kuat sebagai jalan hidup yang jelas untuk mewujudkan tujuan masa depan yang dicita-citakan.

Tiap individu memiliki rencana masa depan yang berbeda-beda, bisa mengenai banyak hal, tergantung pada pandangan yang dimiliki tiap individu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nurmi (dalam Desmita, 2013) bahwa rencana masa depan berisi tentang lapangan pendidikan, kemudian Havighurst (dalam Desmita, 2013) menyebutkan dunia kerja serta hidup berumah tangga⁷. Mulai dari pendidikan sampai dan juga cita-cita yang dimiliki tiap orang menjadi hal yang akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya kelak. Sejak dini pun orang tua juga telah mengajarkan pada anak-anaknya mengenai cita-cita masa depannya kelak. Misalnya saja ketika berada disekolah dasar, cita-cita telah menjadi sebagian pandangan siswa untuk masa depannya kelak akan menjadi apa jika sudah besar. Semakin bertambahnya usia dan pendidikan yang ditempuh, rencana untuk masa depannya akan semakin dibutuhkan.

Rencana masa depan biasanya dikenal sebagai orientasi masa depan (OMD). Seniger, menjelaskan bahwa orientasi masa depan erat kaitannya dengan penetapan, perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang untuk masa depan⁸. Nurmi menambahkan bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga tahapan yaitu,

⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.199.

⁸ Angelia Sun Putri. Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran. (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Program Strata 1 Reguler Universitas Indonesia, 2010), hlm.3.

motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Individu akan mulai menetapkan tujuan berdasarkan motif dan harapan mereka mengenai masa depan, selanjutnya mereka akan memikirkan bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan, dan yang terakhir individu akan mengevaluasi kemungkinan untuk mencapai tujuan dan aktualisasi terhadap tujuan yang mereka bangun⁹. Sejalan dengan Nurmi, orientasi masa depan menurut Bandura (dalam Triana, 2013) lebih menekankan kepada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memikirkan masa depannya sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir. Saat seseorang memiliki pandangan terhadap masa depannya itu artinya seseorang telah memiliki antisipasi terhadap hal-hal dan kejadian yang mungkin saja dapat terjadi di masa mendatang¹⁰.

Orientasi masa depan biasanya banyak ditemukan pada individu yang tengah berada diusia remaja. Hurlock (dalam Desmita, 2013) menjelaskan bahwa ketika masa remaja individu sudah mulai memikirkan masa depannya secara serius. Remaja mulai memberikan perhatian lebih terhadap berbagai aspek kehidupan yang secara khusus berkaitan dengan apa yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa yang akan datang¹¹. Super (dalam Santrock, 2003) mengatakan dirinya percaya bahwa ketika remaja merupakan masa untuk seseorang merencanakan konsep diri mengenai karirnya¹². Ginzberg (dalam Santrock, 2003) menambahkan ketika remaja

⁹ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi.(1991) hlm,2

¹⁰ *Loc. Cit.* Kumala Ayu Triana. (2013). hlm. 284

¹¹ *Op. Cit.* Desmita. (2013),hlm.199.

¹² John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2003),hlm.484.

memasuki usia 17-18 tahun hingga awal usia 20-an pilihan terhadap karir akan semakin realistis¹³.

Nurmi (dalam Tresya, 2008)¹⁴ mengatakan bahwa pembentukan tujuan masa depan sudah dimulai ketika individu mencapai tahap remaja awal, remaja sudah mulai memiliki kemampuan untuk merencanakan pilihan untuk masa depan. Sejalan dengan hal tersebut Hurlock bahwa pada menjelaskan siswa SMA berada pada masa remaja yang berusia antara 13-18 tahun, kemudian saat remaja berada pada kelas akhir dalam SMA, orang tua cenderung memandang anaknya sudah hampir dewasa dan berada pada masa perbatasan untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan untuk kerja¹⁵. Pada masa itu remaja telah memiliki minat terhadap pendidikan bahkan juga pekerjaan¹⁶. Hal tersebut juga diwujudkan dalam proses pemilihan, perencanaan dan persiapan terhadap karir dimasa mendatang yang sesuai dengan minat dan kemampuan remaja¹⁷.

Remaja sekolah menengah atas (SMA) mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh¹⁸, dengan mulai merencanakan minat mereka dalam beberapa hal seperti misalnya pilihan karir seperti pendidikan lanjut atau kebutuhan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hanna Tresya, Aspirasi Diri dan Nasional serta Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Jalanan Binaan Komunitas Sahabat Anak. (Universitas Indonesia, 2008), hlm.2.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm.206

¹⁶ *Ibid.* hlm.220

¹⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta didik. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.37.

¹⁸ *Op. Cit.* Hudarta & Dr. Nurlan Kusnaedi (2010). hlm. 96.

mempelajari keterampilan tertentu¹⁹. Remaja akan di tempatkan pada pilihan-pilihan dan minat-minat dalam dirinya. Misalnya saja seperti minat pada pendidikan, Fudyantata menjelaskan besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan yang diinginkan. Ketika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan²⁰. Santrock²¹ menjelaskan bahwa pendidikan juga merupakan langkah awal bagi seseorang untuk pertama kali berkenalan dengan dunia kerja. Sekolah memberikan pengetahuan agar seseorang mampu mengembangkan diri terhadap prestasi dan kerja.

Umumnya, remaja SMA sebelum menghadapi ujian akhir nasional (UAN) Biasanya mereka akan mencari informasi mengenai PT yang mereka inginkan melalui beberapa cara seperti brosur, iklan atau bahkan datang langsung ke PT. Tapi melihat banyaknya PT yang menawarkan jurusan yang dikehendaki oleh siswa, sehingga banyak dari para siswa yang masih merasa kebingungan dalam menentukan pilihan PT dan jurusan mana yang akan mereka masuki. Sebagaimana Santrock mengatakan siswa masih sering memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dengan ketidak pastian, kebingungan bahkan sampai mengalami stress. Seringkali pengambilang keputusan terhadap karir yang dibuat oleh para siswa

¹⁹Neil J. Salkind. Teori-teori Perkembangan Manusia. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009),hlm.199.

²⁰ Hudarta & Dr. Nurlan Kusnaedi. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan kesehatan). (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010). hlm.95.

²¹ *Op. Cit.* John W. Santrock.(2003),hlm.486.

mengalami proses yang menyulitkan dan tidak terduga. Bahkan banyak dari para siswa yang tidak ikut andil dalam mengeksplorasi pilihan karir sendiri²². Akibatnya, kematangan rencana masa depan yang rendah dapat menjadi penyebab kesalahan dalam pengambilan keputusan terhadap karir, tak terkecuali kesalahan untuk menentukan pilihan pendidikan bagi remaja SMA²³. Berbeda dengan siswa yang berorientasi kemasa depan, menurut Saroni (dalam Utami & Wahyuningsih, 2009) menjelaskan bahwa siswa dengan orientasi yang baik akan menghasilkan motivasi untuk giat belajar agar harapan yang dimilikinya dapat di wujudkan²⁴.

Tetapi pada kenyataannya tidak semua remaja telah memiliki rencana tentang masa depannya. Banyak siswa masih bingung akan kemana setelah lulus SMA, akan bekerja ataupun melanjutkan sekolah lagi ke perguruan tinggi. Supriyo (dalam Amin, dkk., 2014) menjelaskan, pada kenyataannya masih sering dijumpai permasalahan karir pada siswa, baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal²⁵. Mereka cenderung bingung akan kemampuan apa yang mereka miliki untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi maupun bekerja. Siswa masih merasa kebingungan akan melanjutkan ke jurusan apa kelak jika sudah di perguruan tinggi atau bekerja dalam bidang apa jika tidak melanjutkan pendidikan di PT. Ketika akan melanjutkan

²² *Op.Cit.* John W. Santrock.(2003),hlm.485

²³ *Loc. Cit.* Fitria Wijaya.hlm.2.

²⁴ Kartika Utami & Hapi Wahyuningsih. Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dengan Motivasi Belajar (Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2009). hlm. 8.

²⁵ Zakki Nurul Amin, Mungin Eddy Wibowo, & EKo Nusantara. Perbandingan Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa. (Universitas Negeri Semarang: Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, ISSN 2252-6374, 2014),hlm.9.

kuliah ataupun bekerja remaja harus mengetahui terlebih dahulu potensi yang dimiliki, hal itu dianggap sebagai tolak ukur bagi dirinya dalam merencanakan tujuan masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmi (dalam Desmita, 2013)²⁶ yang mengatakan remaja harus menyadari betapa pentingnya memiliki sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendapatkan sebuah jenis pekerjaan yang diharapkan.

Jika kemampuan seseorang menjadi tolak ukur kesuksesan maka individu harus mengenal dan menghargai kemampuan dirinya. Mengenali dan menghargai kemampuan diri merupakan aspek penting pada *self esteem*. Menurut Tafarodi & Swaan kemampuan diri (*self competence*) merupakan salah satu aspek dari *self esteem*²⁷. Morris Rosenberg memperkenalkan cara lain untuk mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap positif ataupun sikap negatif terhadap diri sendiri. Individu dengan *self esteem* memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mengungkapkan perasaan dengan baik, merasa bahwa dirinya bernilai, dan menghormati dirinya²⁸. Sementara Bandura (dalam Tafarodi & Swann, 2001) menambahkan *self esteem* sebagai

²⁶ *Op. Cit.* Desmita. (2013), hlm.203.

²⁷ Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne. Selective Memory and the Persistence of Paradoxical Self Esteem. (By the Society for Personality and Social Psychology: PSB, Vol.27 No.9.1179-1189, 2001), hlm.1179

²⁸ Christopher J. Murk. Self-Esteem Research, Theory, and Practice. New York: Springer Publishing Company, Inc, 2006). hlm. 16.

”keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas peristiwa-peristiwa yang mengendalikan kehidupan mereka”²⁹.

Di beberapa Negara bagian Amerika telah membentuk program peningkatan *self esteem* dalam kurikulum sekolah, misalnya seperti di daerah California yang kini telah menetapkan kekuatan tugas local untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa. Beberapa sekolah juga menerapkan program terbaru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan survey yang dilakukan Dapertemen Pendidikan US program *self esteem* sebanyak 86% dilaksanakan di sekolah SD California dan 83% pada distrik SMA California. Beberapa penelitian di negara tersebut mendapatkan hasil bahwa *self esteem* dapat bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan pada siswa. Dari program tersebut menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi bahwa setiap interaksi dengan individu lain akan mempengaruhi *self esteem* baik secara positif maupun secara negatif. Oleh karena itu, para pelaku pendidikan harus benar-benar sadar akan kemampuan mereka baik positif atau negatif yang akan berdampak pada diri siswa³⁰.

Self esteem diasumsikan dan terbukti mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Menurut Nurmi (dalam Rokayah, 2011) *self esteem* yang dimiliki individu berperan dalam mempengaruhi orientasi masa depan mereka di masa mendatang,

²⁹ Romin W. Tafariodi & W.B.Swann Jr. Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. (Personality and Individual Differences:Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001), hlm. 654.

³⁰ *Ibid*.hlm.5.

selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi ada atau tidaknya orientasi masa depan dalam diri individu bergantung pada *self esteem* dimiliki³¹. Seligman (dalam Wijaya) menyatakan faktor individu seperti *self esteem*, minat, kemampuan, kepribadian, dan *prestige* dalam diri individu memiliki peran penting untuk kematangan karir seseorang. Semakin tinggi hubungan antara kemampuan, minat dan bakat pada bidang yang ditetapkan individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat stabilitas, kepuasan, dan kinerja yang mereka miliki³². Kemudian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* dan orientasi masa depan adalah faktor jenis kelamin. Menurut Ancok, dkk (dalam Gufron & Risnawita, 2011)³³ wanita seringkali memiliki perasaan kurang mampu, sehingga wanita cenderung merasa *self esteem*nya tidak lebih baik, jika dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat yang sama dikatakan oleh Santrock bahwa ketika individu memasuki masa remaja, penurunan *self esteem* lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki³⁴. Tidak hanya *self esteem* yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, hal tersebut juga turut mempengaruhi orientasi masa depan pada individu. Remaja laki-laki lebih memiliki ketertarikan dan lebih bersungguh-sungguh terkait pekerjaan dibanding remaja perempuan³⁵.

Pengaruh *self esteem* terhadap orientasi masa depan juga telah banyak didokumentasikan dalam beberapa penelitian Indonesia. Misalnya, dalam penelitian

³¹ Siti Rokayah. "Hubungan Self- Esteem Anak Jalanan Dengan Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pernikahan". (Skripsi: Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).hlm.12.

³² *Loc. Cit.* Fitria Wijaya. hlm.8

³³ *Op. Cit.* Gufron, M & Risnawita S. (2011).hlm.45

³⁴ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga,2007).hlm.65

³⁵ *Op. Cit.* Hudarta & Nurlan Kusnaedi. (2010), hlm.96

tentang “Hubungan antara *Self esteem* dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2002 Universitas Islam Bandung” yang dilakukan oleh Dini Rohmah Desyani, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2002 di Universitas Islam Bandung, artinya semakin rendah *self esteem* maka semakin pesimis orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa tersebut³⁶. Sementara penelitian mengenai “Hubungan *self-esteem* anak jalanan dengan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan”, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan dikota Bandung yang berada pada usia remaja akhir dan dewasa awal (15-29)³⁷. Kemudian menurut Nurmi (dalam Rokayah, 2011)³⁸ orientasi masa depan yang dibentuk oleh individu untuk masa mendatang dipengaruhi oleh *self esteem* yang dimiliki individu.

Jika hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik mengujinya pada siswa SMA dengan orientasi masa depan pada bidang karir. Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, siswa SMA mulai memikirkan beberapa alternatif tujuan hidupnya, seperti pilihan karir dan gambaran untuk pekerjaan dimasa mendatang. Namun mereka masih sering kebingungan akan pilihan-pilihan hidup selanjutnya, akan

³⁶ Dini Rohmah Desyani. “Hubungan Antara *Self esteem* dengan Orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2002 Universitas Islam Bandung” (Abstrak)

³⁷ *Loc. Cit.* Siti Rokayah. (2011).

³⁸ *Loc. Cit.* Siti Rokayah (2011).hlm.12.

bekerja, melanjutkan pendidikan, jurusan apa yang akan dipilihnya kelak jika melanjutkan ke perguruan tinggi, dan pilihan-pilihan lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pada remaja SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, yang merupakan individu dalam rentang usia rata-rata 15-18 tahun. Siswa SMA kelas XI, akan segera mengalami perubahan dalam aktivitas hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan Santrock bahwa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa dimulai sejak usia 18-25 yang disebut dengan *emerging adolhood*³⁹. Mereka akan memasuki tahapan baru dalam hidupnya menjadi individu yang beranjak dewasa. Setelah lulusan SMA kelak umumnya dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun tidak sedikit pula yang tidak melanjutkan ke PT dikarenakan berbagai alasan seperti alasan ekonomi, alasan psikologis dan alasan sosiologis⁴⁰. Selain remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, banyak juga remaja yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi terkadang masih bingung harus menentukan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari dua orang siswa SMA Negeri 3 Malang, dikatakan AJ mengatakan bahwa dirinya memang memiliki pandangan mengenai masa depannya kelak, seperti halnya setelah lulus SMA akan kuliah⁴¹. AJ mengatakan bahwa dirinya akan melanjutkan kuliah untuk dapat mencapai masa depannya, namun sejauh ini AJ masih belum dapat menjelaskan secara terperinci

³⁹ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013),

⁴⁰ F.J. Monks, A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Hadinato. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: UGM Press, 2004), hlm. 296.

⁴¹ Wawancara I. Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015. B.18

mengenai ia akan kuliah apa dan akan menjadi seperti apa nantinya⁴². Sehingga AJ merasa bahwa dirinya harus merencanakan masa depannya agar dapat sukses kelak⁴³. Sementara KN yang juga merupakan siswa kelas XI mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda, ia merasa dirinya telah memiliki pandangan setelah lulus SMA⁴⁴, namun KN mengatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk kuliah di salah satu jurusan yang ia inginkan tetapi KN belum yakin bahwa dirinya bisa⁴⁵.

Sedangkan data yang diperoleh, MJ mengatakan bahwa BK menyediakan buku inden untuk mendata para siswa kelak setelah lulus SMA akan melanjutkan kemana⁴⁶. BK mencatat bahwa sebagian besar siswanya akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi⁴⁷. Akan tetapi diungkapkan oleh MJ selaku kepala BK bahwa masih ada siswa yang kebingungan akan melanjutkan kemana kelak setelah lulus SMA. Terkadang ada siswa yang sudah menentukan pilihan kampus namun masih bingung mengenai jurusannya, ada juga yang menentukan pilihan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya⁴⁸. Hal ini tentunya menjadi PR untuk guru BK disini untuk dapat mengarahkan para siswanya.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menguji orientasi masa depan siswa SMA kelas XI SMA Negeri 3 Malang, yang berdasarkan jenis kelamin dan menguji kekuatan prediktif dari *self esteem* terhadap orientasi masa depan siswa

⁴² Wawancara I. Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015. B.34

⁴³ Wawancara I. Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015. B.44

⁴⁴ Wawancara II. Kinan. Sabtu, 10 Januari 2015. B.4

⁴⁵ Wawancara II. Kinan. Sabtu, 10 Januari 2015. B.8

⁴⁶ Wawancara III. Bapak Majit. Senin, 12 Januari 2015. B.26

⁴⁷ Wawancara III. Bapak Majit. Senin, 12 Januari 2015. B.28

⁴⁸ Wawancara III. Bapak Majit. Senin, 12 Januari 2015. B.41

khususnya pada bidang karir. Sebab *self esteem* merupakan keyakinan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu. Sementara orientasi masa depan pada bidang karir pada individu, membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan untuk menentukan tujuan yang jelas untuk masa depan yang lebih baik dan terarah.

B. Rumusan Masalah

Adanya kecenderungan tuntutan karir terhadap siswa SMA kelas XI yang berada pada masa remaja menyebabkan siswa SMA kelas XI berfikir kemana dirinya akan melanjutkan hidup setelah lulus SMA, kemana dirinya akan kerja, ataukah dimana dirinya harus melanjutkan studi. Namun kadang terhalang dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang mengakibatkan ketakutan untuk memikirkan masalah karir dan memiliki mengikuti arus tanpa ada rencana ke depan. Berdasarkan masalah yang ada, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa SMA kelas XI
2. Bagaimana tingkat orientasi masa depan yang dimiliki siswa SMA kelas XI
3. Apakah terdapat hubungan *self esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan data mengenai hal-hal berikut ini adalah :

1. Mengetahui tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa SMA kelas XI

2. Mengetahui tingkat Orientasi masa depan yang dimiliki siswa SMA kelas XI
3. Membuktikan hubungan *self esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan psikologi, khususnya mengenai *self esteem* dan juga orientasi masa depan bagi siswa SMA kelas XI
2. Secara praktis, diharapkan siswa SMA kelas XI dapat lebih memahami dan focus terhadap orientasi masa depannya sehingga mampu merencanakan masa depannya yang tepat sesuai dengan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya.